

KONSEP TENTANG HAKIKAT ILMU PENGETAHUAN SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN ISLAM

The Concept of The Nature of Knowledge as the Foundation of Islamic Education

Vera Anandya Putri^{1*},
Syafuddin Sabda²

^{*1&2} Universitas Islam Negeri
Antasari Banjarmasin

*email:
veraandya putri@gmail.com

Lisensi:CC-BY 

Abstrak

Ilmu pengetahuan merupakan landasan utama dalam pembentukan peradaban manusia sekaligus menjadi fondasi filosofis dan teologis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan menganalisis hakikat ilmu pengetahuan sebagai landasan pendidikan Islam melalui perspektif filsafat dan teologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, buku-buku filsafat ilmu, karya para pemikir Islam, serta artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* dengan mengkaji konsep-konsep pokok mengenai hakikat ilmu, sumber ilmu, objek ilmu, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kedudukannya dalam Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir rasional, sistematis, empiris, dan metodologis sehingga menghasilkan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam perspektif Islam, ilmu tidak hanya bersumber dari akal dan pengalaman empiris, tetapi juga berasal dari wahyu sebagai sumber kebenaran yang bersifat absolut. Oleh karena itu, epistemologi Islam mengintegrasikan akal, pengalaman, intuisi, dan wahyu sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena menjadi sarana mengenal Allah Swt., membentuk akhlak, memperkuat keimanan, serta menjadi landasan pelaksanaan amal saleh. Dengan demikian, hakikat ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, kritis, dan bertanggung jawab dalam mewujudkan kemaslahatan umat.

Kata Kunci:
Konsep Hakikat, Ilmu
Pengetahuan, Pendidikan Islam

Keywords:
Concept Of The Nature Of
Knowledge, Knowledge, Islamic
Education

Abstract

Knowledge constitutes the primary foundation for the development of human civilization and serves as the philosophical and theological basis of Islamic education. This article aims to analyze the nature of knowledge as the foundation of Islamic education from philosophical and theological perspectives. The study employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from the Qur'an, Hadith, books on the philosophy of science, works of Islamic scholars, and relevant scientific publications. The data were analyzed using the content analysis technique by examining the fundamental concepts of the nature of knowledge, sources of knowledge, objects of knowledge, the development of knowledge, and its position in Islam. The findings reveal that knowledge is acquired through rational, systematic, empirical, and methodological thinking, producing scientifically accountable truth. From the Islamic perspective, knowledge is derived not only from reason and empirical experience but also from divine revelation, which serves as the absolute source of truth. Therefore, Islamic epistemology integrates reason, empirical experience, intuition, and revelation as the fundamental basis for the development of knowledge. Knowledge occupies a highly honorable position in Islam because it functions as a means of knowing Allah (SWT), cultivating noble character, strengthening faith, and serving as the foundation for righteous deeds. Consequently, the nature of knowledge in Islamic education is not merely oriented toward intellectual development but also toward nurturing individuals who are faithful, morally upright, intellectually critical, and socially responsible in promoting the welfare of humanity.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu anugerah terbesar yang diberikan Allah Swt. kepada manusia sekaligus menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban. Sejak awal sejarah kemanusiaan, ilmu telah menjadi instrumen yang memungkinkan manusia memahami hakikat dirinya, alam semesta, serta berbagai fenomena kehidupan yang terus berkembang. Dalam perspektif filsafat ilmu, ilmu dipahami sebagai kumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui prosedur ilmiah yang sistematis, logis, empiris, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional (Suriasumantri, 2017; The Liang Gie, 2004; Kerlinger & Lee, 2000). Popper (2002) menjelaskan bahwa ilmu berkembang melalui proses kritik dan falsifikasi sehingga tidak ada teori ilmiah yang bersifat final. Sementara itu, Kuhn (1970) berpendapat bahwa perkembangan ilmu berlangsung melalui perubahan paradigma (*paradigm shift*) yang dipengaruhi oleh dinamika komunitas ilmiah. Dengan demikian, ilmu pengetahuan bukan sekadar kumpulan fakta, melainkan suatu sistem pemahaman yang terus berkembang mengikuti dinamika penelitian, pengalaman empiris, serta perkembangan cara berpikir manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan telah membawa perubahan yang sangat besar terhadap kehidupan manusia di berbagai bidang. Kemajuan dalam bidang kesehatan, pertanian, ekonomi, pendidikan, komunikasi, dan teknologi merupakan hasil nyata dari perkembangan ilmu yang terus mengalami penyempurnaan. Bacon (1620/2000) menyatakan bahwa *knowledge is power*, yang menegaskan bahwa ilmu merupakan kekuatan yang mampu mengubah kehidupan manusia menuju kondisi yang lebih baik. Pendapat tersebut diperkuat oleh Dewey (1938) yang memandang bahwa ilmu lahir melalui proses pengalaman dan pemecahan masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kerlinger dan Lee (2000), penelitian ilmiah merupakan sarana utama untuk menghasilkan pengetahuan baru yang valid dan dapat diuji kembali. Suriasumantri (2017) menambahkan bahwa tujuan utama ilmu bukan hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga memprediksi dan mengendalikan gejala alam maupun sosial demi kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan menjadi modal utama bagi pembangunan masyarakat yang maju, inovatif, dan berdaya saing di era globalisasi.

Dalam perspektif Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat mulia karena merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. melalui firman Allah *Iqra'* (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5) menunjukkan bahwa aktivitas membaca, belajar, dan mencari ilmu merupakan fondasi utama pembentukan peradaban Islam. Al-Attas (1995) menjelaskan bahwa ilmu dalam Islam adalah sampainya makna ke dalam jiwa sehingga melahirkan pengenalan terhadap hakikat sesuatu sesuai kehendak Allah Swt. Senada dengan itu, Al-Ghazali (2011) memandang bahwa ilmu merupakan jalan menuju kesempurnaan manusia karena melalui ilmu seseorang dapat mengenal Tuhannya sekaligus menjalankan fungsi sebagai khalifah di bumi. Osman Bakar (1999) menegaskan bahwa epistemologi Islam dibangun atas integrasi antara wahyu, akal, intuisi, dan pengalaman empiris sehingga menghasilkan pandangan ilmu yang bersifat holistik. Menurut Harun Nasution (2012), Islam memberikan kedudukan yang sangat tinggi kepada akal sebagai instrumen berpikir, tetapi penggunaannya harus tetap berada dalam bimbingan wahyu agar tidak melahirkan penyimpangan moral. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, serta mampu memberikan kemanfaatan bagi kehidupan.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa sumber ilmu yang hakiki menurut Islam adalah Allah Swt., sedangkan manusia hanyalah penerima dan pengembang ilmu sesuai kemampuan yang dianugerahkan kepadanya. Al-Faruqi (1982) menegaskan bahwa seluruh disiplin ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah sehingga tidak layak dipisahkan antara ilmu

agama dan ilmu umum. Pandangan serupa dikemukakan oleh Al-Attas (1995) yang mengkritik dikotomi ilmu karena dapat menyebabkan hilangnya nilai adab dalam pendidikan. Quraish Shihab (2007) menjelaskan bahwa wahyu berfungsi sebagai petunjuk yang mengarahkan penggunaan akal agar menghasilkan ilmu yang membawa kemaslahatan. Azra (2012) juga menyatakan bahwa kemunduran umat Islam bukan disebabkan oleh ajaran Islam, melainkan oleh melemahnya tradisi keilmuan dan budaya penelitian. Hasan Langgulong (2003) menambahkan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan, iman, amal, dan akhlak sehingga mampu melahirkan manusia yang utuh (*insan kamil*). Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam tidak hanya dipandang sebagai instrumen penguasaan terhadap alam, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. sekaligus membangun kehidupan manusia yang adil, sejahtera, dan bermartabat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang menjadikan berbagai sumber literatur sebagai objek utama kajian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu konsep, teori, maupun pemikiran ilmiah (Zed, 2018; Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji hakikat ilmu pengetahuan sebagai landasan pendidikan Islam melalui analisis terhadap berbagai literatur yang relevan, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kepustakaan bertujuan menghasilkan sintesis konseptual berdasarkan kajian sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah yang memiliki kredibilitas tinggi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, hadis sahih, serta karya-karya para tokoh filsafat ilmu dan pemikir pendidikan Islam yang membahas konsep ilmu pengetahuan, epistemologi, dan pendidikan Islam, seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Osman Bakar, Harun Nasution, Hasan Langgulong, Azyumardi Azra, dan M. Quraish Shihab. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku filsafat ilmu, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, prosiding, disertasi, tesis, serta dokumen ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian (Ridley, 2012; Booth, Colomb, & Williams, 2016). Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan memperoleh perspektif yang komprehensif sekaligus memperkuat validitas argumentasi penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menginventarisasi, membaca secara kritis, mencatat, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan hakikat ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam (Zed, 2018; Bowen, 2009). Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria relevansi terhadap fokus penelitian, otoritas penulis, kredibilitas penerbit, kemutakhiran referensi, serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian filsafat ilmu dan pendidikan Islam. Selain itu, peneliti juga melakukan penelusuran artikel ilmiah melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, DOAJ, dan Portal Garuda guna memperoleh referensi yang aktual dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis deskriptif-kualitatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep pokok, pola pemikiran, hubungan antargagasan, serta kecenderungan teori mengenai hakikat ilmu pengetahuan sebagai landasan pendidikan Islam (Krippendorff, 2019; Schreier, 2012). Selanjutnya, analisis deskriptif-kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, membandingkan, serta mensintesis berbagai pandangan para ahli sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai konsep ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat dan Islam (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Tahapan

analisis meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi, sintesis konseptual, dan penarikan kesimpulan secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan para pakar dari disiplin filsafat ilmu, epistemologi, dan pendidikan Islam, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif (Patton, 2015). Selain itu, dilakukan pula triangulasi teori melalui penggunaan berbagai perspektif, seperti rasionalisme, empirisme, metode ilmiah, dan epistemologi Islam dalam menganalisis konsep ilmu pengetahuan (Denzin & Lincoln, 2018). Dengan penerapan teknik tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas yang baik sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan filsafat ilmu serta pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Ilmu Pengetahuan: Konsep Fundamental Dalam Kehidupan Manusia

Ilmu pengetahuan merupakan konsep fundamental dalam kehidupan manusia karena menjadi dasar bagi perkembangan peradaban, kemajuan teknologi, serta pembentukan cara berpikir yang rasional. Secara etimologis, kata ilmu berasal dari bahasa Arab '*alima*–*ya'lamu*–'*ilman* yang berarti mengetahui, memahami, atau mengerti. Dalam tradisi keilmuan Islam, istilah '*ilm* tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan biasa, tetapi juga sebagai pemahaman yang benar terhadap suatu objek berdasarkan dalil dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan (Al-Attas, 1995; Al-Ghazali, 2011). Sementara itu, dalam bahasa Inggris istilah ilmu dikenal dengan kata *science*, yang berasal dari bahasa Latin *scientia*, berarti pengetahuan, sedangkan kata *scire* berarti mengetahui atau memahami (The Liang Gie, 2004; Suriasumantri, 2017). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa ilmu pada hakikatnya merupakan hasil proses intelektual manusia untuk memperoleh pemahaman yang benar mengenai realitas melalui prosedur tertentu.

Dalam perspektif filsafat ilmu, ilmu tidak hanya dipahami sebagai kumpulan informasi, melainkan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui proses ilmiah yang sistematis, logis, empiris, dan dapat diuji kebenarannya. Menurut Jujun S. Suriasumantri (2017), ilmu merupakan akumulasi pengetahuan yang disusun secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah sehingga menghasilkan kebenaran yang bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendapat tersebut sejalan dengan The Liang Gie (2004) yang menjelaskan bahwa ilmu adalah rangkaian aktivitas intelektual yang bertujuan memperoleh pengetahuan melalui observasi, penalaran, analisis, dan verifikasi. Kerlinger dan Lee (2000) juga menegaskan bahwa ilmu berkembang melalui penelitian yang dilakukan secara sistematis sehingga menghasilkan teori-teori yang dapat menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan berbagai fenomena. Dengan demikian, ilmu memiliki karakteristik utama berupa rasionalitas, objektivitas, sistematika, serta keterbukaan terhadap pengujian dan pengembangan secara terus-menerus.

Hakikat ilmu tidak dapat dipisahkan dari proses berpikir manusia. Ilmu lahir melalui perpaduan antara penalaran deduktif yang bersumber dari kemampuan rasional dengan penalaran induktif yang diperoleh melalui pengalaman empiris. Descartes (1998) memandang bahwa akal merupakan sumber utama dalam memperoleh pengetahuan melalui proses berpikir yang logis dan sistematis, sedangkan Bacon (2000) menekankan pentingnya pengalaman empiris sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Kedua pendekatan tersebut kemudian dipadukan dalam metode ilmiah modern yang mengombinasikan observasi, penyusunan hipotesis, eksperimen, analisis data, dan penarikan kesimpulan (Popper, 2002; Kuhn, 1970). Oleh karena itu, proses berpikir ilmiah menjadi pembeda utama antara ilmu dan pengetahuan biasa karena menghasilkan kesimpulan yang dapat diuji, diverifikasi, bahkan dikritisi melalui penelitian lanjutan.

Pada dasarnya, berpikir merupakan aktivitas mental manusia yang menghasilkan pengetahuan. Proses berpikir dilakukan melalui serangkaian aktivitas kognitif yang melibatkan pengamatan, penafsiran, analisis, sintesis, evaluasi, hingga penarikan kesimpulan. Menurut John Dewey (1938), berpikir reflektif merupakan proses intelektual yang dilakukan secara sadar untuk memecahkan persoalan berdasarkan bukti yang tersedia. Sementara itu, Piaget (1972) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan berpikir dipengaruhi oleh proses interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dalam konteks tersebut, pengetahuan yang dihasilkan melalui proses berpikir akan berkembang menjadi ilmu apabila disusun secara sistematis, mengikuti kaidah metodologis, serta memperoleh pengakuan dari komunitas ilmiah (Suriasumantri, 2017; Kerlinger & Lee, 2000).

Para ahli membedakan secara jelas antara konsep pengetahuan dan ilmu. Pengetahuan merupakan hasil pengalaman manusia dalam mengenal suatu objek melalui pengamatan, pengalaman hidup, informasi, intuisi, maupun kebiasaan sehari-hari. Suparlan (2005) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui seseorang berdasarkan pengalaman hidup tanpa harus melalui prosedur ilmiah. Sebaliknya, ilmu merupakan pengetahuan yang telah mengalami proses pengujian, penyusunan konsep, klasifikasi, serta pembuktian melalui metode ilmiah sehingga memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Suriasumantri (2017) yang menyatakan bahwa setiap ilmu adalah pengetahuan, tetapi tidak semua pengetahuan dapat disebut ilmu. Dengan demikian, ilmu memiliki karakteristik yang lebih spesifik karena mengandung unsur sistematis, metodologis, objektif, rasional, empiris, serta dapat diuji kembali oleh peneliti lain.

Meskipun demikian, pengetahuan dan ilmu merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pengetahuan menjadi dasar lahirnya ilmu, sedangkan ilmu memperkaya dan mengembangkan pengetahuan melalui proses penelitian yang berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, hubungan tersebut semakin diperkaya oleh keberadaan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang bersifat absolut. Al-Attas (1995) menegaskan bahwa ilmu dalam Islam tidak hanya diperoleh melalui akal dan pengalaman empiris, tetapi juga melalui wahyu yang menjadi sumber kebenaran tertinggi. Al-Faruqi (1982) bahkan menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. Pendapat tersebut juga didukung oleh Osman Bakar (1999) yang menjelaskan bahwa epistemologi Islam dibangun atas integrasi antara akal, indera, intuisi, dan wahyu sehingga menghasilkan konsep ilmu yang bersifat holistik dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Ditinjau dari objek kajiannya, ilmu memiliki dua macam objek, yaitu objek material dan objek formal. Menurut Bakhtiar (2013), objek material adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran penyelidikan suatu ilmu, baik berupa benda konkret maupun abstrak. Sebaliknya, objek formal merupakan sudut pandang atau pendekatan tertentu yang digunakan untuk mengkaji objek material tersebut. Misalnya, manusia sebagai objek material dapat dikaji dari berbagai perspektif sehingga melahirkan berbagai disiplin ilmu, seperti biologi yang mempelajari aspek fisik manusia, psikologi yang mengkaji perilaku dan mental, sosiologi yang mempelajari hubungan sosial, serta pendidikan yang mengkaji proses pembelajaran manusia. Perbedaan objek formal inilah yang menyebabkan lahirnya berbagai cabang ilmu pengetahuan meskipun memiliki objek material yang sama.

Hubungan antara ilmu dan filsafat juga merupakan bagian penting dalam memahami hakikat ilmu pengetahuan. Filsafat memberikan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis bagi perkembangan ilmu, sedangkan ilmu menyediakan fakta empiris yang memperkaya kajian filsafat. Menurut Kattsoff (2004), filsafat berfungsi mengkritisi asumsi-asumsi dasar ilmu sehingga perkembangan ilmu tidak terjebak pada cara berpikir yang sempit. Popper (2002) juga menegaskan bahwa kritik merupakan syarat utama berkembangnya ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, filsafat dan ilmu memiliki hubungan yang saling melengkapi; filsafat memberikan arah dan refleksi kritis terhadap ilmu, sedangkan ilmu

memberikan bukti empiris bagi pengembangan filsafat. Dengan demikian, hakikat ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai kumpulan fakta yang tersusun secara sistematis, tetapi juga sebagai proses intelektual yang terus berkembang melalui dialog antara rasio, pengalaman empiris, metode ilmiah, dan nilai-nilai filosofis maupun keagamaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, pemahaman terhadap hakikat ilmu menjadi landasan penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial sebagai khalifah di muka bumi (Hasan Langgulung, 2003; Quraish Shihab, 2007; Azra, 2012).

Pandangan Filosofis tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan sebagai Landasan Pendidikan Islam

Ilmu pengetahuan merupakan hasil aktivitas intelektual manusia yang diperoleh melalui proses berpikir secara rasional, sistematis, dan metodologis. Dalam perspektif filsafat ilmu, ilmu tidak dipahami sebagai kumpulan informasi semata, tetapi sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui proses ilmiah sehingga memiliki tingkat objektivitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara logis maupun empiris (Suriasumantri, 2017; The Liang Gie, 2004). Oleh karena itu, ilmu selalu lahir melalui aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar untuk memahami realitas, menemukan kebenaran, serta menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi di alam maupun kehidupan sosial. Kerlinger dan Lee (2000) menjelaskan bahwa ilmu merupakan hasil penelitian yang dilakukan secara sistematis melalui metode ilmiah sehingga mampu menghasilkan teori yang dapat diuji kembali. Dalam perspektif Islam, ilmu bahkan dipandang sebagai karunia Allah Swt. yang diberikan kepada manusia agar mampu mengenal Penciptanya, memahami alam semesta, dan menjalankan amanah sebagai khalifah di muka bumi (Al-Attas, 1995; Al-Ghazali, 2011).

Hakikat ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari aktivitas berpikir manusia. Berpikir merupakan proses mental yang melibatkan kemampuan mengamati, mengenali, membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga menarik kesimpulan terhadap suatu objek tertentu. Melalui proses berpikir tersebut manusia memperoleh pengetahuan yang kemudian berkembang menjadi ilmu apabila disusun secara logis, sistematis, dan mengikuti kaidah metodologis (Descartes, 1998; Suriasumantri, 2017). Tondl sebagaimana dikutip oleh The Liang Gie (2004) menyebut ilmu sebagai *conscious and organized cognitive activity*, yaitu aktivitas kognitif yang dilakukan secara sadar dan terorganisasi. Aktivitas tersebut mencakup proses pengenalan, penyerapan informasi, penalaran, interpretasi, hingga pembentukan konsep yang memungkinkan manusia memahami berbagai fenomena secara lebih mendalam. Selain bersifat kognitif, aktivitas ilmiah juga memiliki dimensi teleologis karena setiap penelitian selalu diarahkan pada tujuan tertentu, baik untuk menemukan kebenaran, memecahkan masalah, mengembangkan teori, maupun menghasilkan inovasi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia (Popper, 2002; Kuhn, 1970). Dengan demikian, ilmu pada hakikatnya merupakan suatu proses intelektual yang terus berkembang seiring perkembangan kemampuan berpikir manusia dan kemajuan peradaban.

Selain dipahami sebagai proses, ilmu pengetahuan juga merupakan suatu prosedur yang diperoleh melalui penerapan metode ilmiah. Metode ilmiah menjadi pembeda utama antara ilmu dengan pengetahuan biasa karena seluruh pengetahuan ilmiah harus diperoleh melalui langkah-langkah yang sistematis, objektif, rasional, empiris, dan dapat diverifikasi (Kerlinger & Lee, 2000; Creswell & Creswell, 2018). Dalam praktiknya, metode ilmiah diawali dengan identifikasi masalah, perumusan pertanyaan penelitian, penyusunan hipotesis apabila diperlukan, pengumpulan data melalui observasi, eksperimen, survei, maupun dokumentasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis data, penarikan kesimpulan, dan pengujian hasil penelitian. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penerapan metode ilmiah memungkinkan suatu pengetahuan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan berikutnya. Oleh sebab itu, ilmu bukan hanya hasil berpikir, tetapi juga merupakan hasil penerapan prosedur ilmiah yang memungkinkan setiap temuan dapat diuji, dikritisi, bahkan disempurnakan oleh penelitian berikutnya.

Pada hakikatnya ilmu juga merupakan kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis sehingga membentuk suatu bangunan teori yang utuh. Hubungan antarkonsep dalam ilmu tidak bersifat acak, tetapi saling berkaitan berdasarkan prinsip logika sehingga mampu menjelaskan suatu fenomena secara komprehensif. Suriasumantri (2017) menjelaskan bahwa karakteristik utama ilmu meliputi sifat empiris, objektif, rasional, analitis, sistematis, dan verifikatif. Bunge (1983) menambahkan bahwa ilmu memiliki fungsi deskriptif, eksplanatif, prediktif, dan aplikatif sehingga tidak hanya menjelaskan suatu gejala, tetapi juga mampu memprediksi kemungkinan yang akan terjadi dan memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan. Melalui pengetahuan ilmiah, manusia dapat memahami hukum-hukum alam, perilaku sosial, maupun berbagai aspek kehidupan lainnya sehingga ilmu menjadi salah satu instrumen utama dalam membangun kemajuan peradaban. Dalam perspektif Islam, seluruh aktivitas ilmiah tersebut harus diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia serta memperkuat keimanan kepada Allah Swt. sebagai sumber segala ilmu (Al-Faruqi, 1982; Osman Bakar, 1999; Quraish Shihab, 2007).

Perkembangan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa seluruh cabang ilmu pada mulanya berasal dari filsafat. Pada masa Yunani Kuno, filsafat menjadi induk dari seluruh ilmu pengetahuan (*mater scientiarum*) karena mengkaji seluruh aspek realitas tanpa adanya spesialisasi disiplin ilmu (Kattsoff, 2004). Seiring berkembangnya penelitian dan bertambah kompleksnya kebutuhan manusia, ilmu pengetahuan kemudian mengalami diferensiasi menjadi berbagai cabang sesuai dengan objek kajian dan metode yang digunakan. Dari filsafat alam berkembang berbagai disiplin ilmu alam seperti fisika, kimia, astronomi, geologi, dan biologi, sedangkan filsafat moral melahirkan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, dan ilmu politik (Suriasumantri, 2017). Selain itu berkembang pula kelompok humaniora yang mencakup filsafat, sejarah, agama, bahasa, dan seni, serta ilmu-ilmu formal seperti matematika, logika, statistika, dan ilmu komputer yang menjadi dasar perkembangan ilmu modern. Keberagaman cabang ilmu tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang mengikuti dinamika kehidupan manusia tanpa kehilangan akar filosofisnya sebagai upaya mencari kebenaran.

Pandangan Teologis tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan sebagai Landasan Pendidikan Islam

Dalam perspektif teologi Islam, ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat mulia karena merupakan salah satu anugerah terbesar yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menjelaskan konsep ilmu, di antaranya 'ilm dan ma'rifah. Istilah '*ilm* secara etimologis berasal dari kata '*alima*–*ya'lamu*–'*ilman* yang berarti mengetahui, memahami, atau mengerti, sedangkan '*ma'rifah* bermakna mengenal secara mendalam. Menurut Al-Attas (1995), kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda meskipun sama-sama berkaitan dengan pengetahuan. '*Ilm* lebih menekankan pengetahuan yang bersifat objektif, sistematis, dan dapat diajarkan, sedangkan '*ma'rifah* mengarah pada pengetahuan yang bersifat intuitif dan spiritual sebagai hasil kedekatan seorang hamba dengan Allah Swt. Oleh karena itu, dalam tradisi pendidikan Islam, konsep '*ilm* lebih banyak digunakan sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan '*ma'rifah* dipahami sebagai bentuk pengenalan batin terhadap Allah yang diperoleh melalui penyucian jiwa dan penghayatan spiritual (Al-Ghazali, 2011; Osman Bakar, 1999).

Berbeda dengan pandangan epistemologi Barat yang umumnya menempatkan akal dan pengalaman empiris sebagai sumber utama pengetahuan, Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan memiliki dimensi yang lebih luas karena bersumber dari Allah Swt. sebagai Al-'Alim, Zat Yang Maha Mengetahui. Dalam pandangan ini, ilmu tidak hanya diperoleh melalui proses berpikir rasional dan pengalaman empiris, tetapi juga melalui

wahyu yang diturunkan kepada para nabi sebagai petunjuk bagi umat manusia (Al-Faruqi, 1982; Harun Nasution, 2012). Wahyu merupakan sumber pengetahuan yang bersifat absolut (*qauliyyah*), sedangkan alam semesta merupakan tanda-tanda kebesaran Allah (*kauniyyah*) yang dapat dipelajari melalui observasi dan penelitian ilmiah (Quraish Shihab, 2007). Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam Islam mencakup dimensi rasional, empiris, dan spiritual secara terpadu sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah dan bertujuan mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap kebesaran-Nya serta mewujudkan kemaslahatan bagi kehidupan.

Kedudukan ilmu pengetahuan dalam Islam menempati posisi yang sangat tinggi. Ilmu bukan hanya dipandang sebagai sarana memperoleh informasi, melainkan juga sebagai jalan menuju kebenaran, dasar pelaksanaan amal saleh, serta instrumen untuk menjalankan amanah sebagai khalifah di muka bumi. Al-Ghazali (2011) menjelaskan bahwa ilmu merupakan pondasi utama seluruh amal karena setiap perbuatan yang tidak didasarkan pada ilmu berpotensi menimbulkan kesalahan dan kemudharatan. Hasan Langgung (2003) juga menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal sehingga ilmu harus menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan. Melalui ilmu, manusia mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab, mengembangkan peradaban, serta mengarahkan seluruh aktivitasnya untuk memperoleh keridaan Allah Swt. Oleh karena itu, ilmu memiliki fungsi yang sangat strategis, yaitu sebagai sarana menemukan kebenaran, prasyarat bagi lahirnya amal saleh, pengembang daya pikir manusia, sekaligus instrumen untuk memakmurkan bumi sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan.

Islam juga memberikan penghormatan yang sangat tinggi kepada orang-orang yang menuntut ilmu. Kewajiban menuntut ilmu tidak dibatasi oleh jenis kelamin, usia, maupun status sosial, melainkan menjadi kewajiban bagi setiap Muslim. Hal tersebut ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-Mujādalah [58]: 11, yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak hanya ditentukan oleh ibadah ritual, tetapi juga oleh ilmu yang dimiliki dan diamalkan dalam kehidupan. Menurut Ibnu Katsir (2003), pengangkatan derajat tersebut mencakup kemuliaan di dunia berupa penghormatan masyarakat maupun kemuliaan di akhirat berupa kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Quraish Shihab (2007) menafsirkan bahwa ilmu menjadi pembeda utama antara manusia yang mampu memahami petunjuk Allah dengan mereka yang hidup dalam kebodohan. Oleh sebab itu, proses menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan bagian dari ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi dalam Islam.

KESIMPULAN

Ilmu pengetahuan merupakan hasil dari proses intelektual manusia yang diperoleh melalui aktivitas berpikir secara rasional, sistematis, dan metodologis sehingga menghasilkan pengetahuan yang dapat diuji serta dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berbeda dengan pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pengalaman sehari-hari, informasi, atau kebiasaan, ilmu memiliki karakteristik yang lebih terstruktur karena dibangun berdasarkan metode ilmiah, analisis logis, serta pembuktian empiris. Dengan demikian, ilmu dan pengetahuan memiliki hubungan yang saling melengkapi;

pengetahuan menjadi dasar lahirnya ilmu, sedangkan ilmu menyempurnakan pengetahuan melalui proses penelitian yang sistematis. Oleh karena itu, keduanya tidak dapat dipisahkan karena sama-sama berperan penting dalam membentuk kualitas kehidupan manusia dan kemajuan peradaban.

Dalam perspektif Islam, hakikat ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai hasil pemikiran rasional dan pengalaman empiris, tetapi juga sebagai karunia Allah Swt. yang bersumber dari wahyu (*qauliyah*) dan tanda-tanda kebesaran-Nya yang terdapat di alam semesta (*kauniyah*). Ilmu memiliki fungsi yang sangat strategis, yaitu sebagai sarana mengenal Allah, memperkuat keimanan, membimbing manusia dalam membedakan antara kebenaran dan kebatilan, serta menjadi landasan dalam melaksanakan amal saleh. Oleh karena itu, Islam sangat mendorong bahkan mewajibkan setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menuntut ilmu sepanjang hayat. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu karena ilmu merupakan jalan menuju kemuliaan, kebijaksanaan, dan kemaslahatan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan menjadi landasan utama pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, berpikir kritis, serta mampu mengembangkan dan mengamalkan ilmunya demi kesejahteraan masyarakat dan memperoleh rida Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, H. M. (2011). *Filsafat ilmu: Ontologi, epistemologi, aksiologi, dan logika ilmu pengetahuan*. Pustaka Pelajar.
- Afriansyah, A. (2023). Peran Guru Dalam Pendidikan Taman Siswa Sebuah Kajian Filsafat Ki Hajar Dewantara Yang Humanisme Dan Religious. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 403-413.
- Anwar, K., & Masuwd, M. A. (2026). Artificial Intelligence, Social Media, and Post-Truth: An Islamic Education Perspective. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 9(2), 245-264.
- Arisa, A. (2024). Konsep Pendidikan Inklusif Dalam Pandangan Islam. *EduCurio: Education Curiosity*, 3(1), 257-263.
- Baiti, R. (2017). Esensi wahyu dan ilmu pengetahuan. *Wardah*, 18(2), 164–176.
- Bakhtiar, A. (2014). *Filsafat ilmu*. Rajawali Pers.
- Hanafiah, M., Hafidzi, A., Nadhiroh, W., Assyauqi, M. I., Abidin, M. Z., Kurdi, M. S., & Andini, Y. (2019). Islamic perspective on students wearing a burqa at universities in Indonesia: Results from a survey at three universities. *Asian Journal for Public Opinion Research*, 7(4), 251–260.
- Helmi, M., & Rahmaniah, S. (2020). Pandangan filosofis dan teologis tentang hakikat ilmu pengetahuan sebagai landasan pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(2).
- Ilmiyah, N., Syakir, A., & Rafiah, H. (2026). INTEGRASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM PEMBELAJARAN DI MAN 1 BANJARMASIN. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 68-76.
- Juhari. (2019). Aksiologi ilmu pengetahuan (Telaah tentang manfaat ilmu pengetahuan dalam konteks ilmu dakwah). *Al-Idarah*, 3(1), 98–110.
- Khumairah, S. (2025). INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Cangkal: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 27-32.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2025). Teknologi Digital Sebagai Ruang Pertemuan Agama Dan Budaya Masyarakat Multikultural. *SINTESA: JURNAL SAINS & TEKNOLOGI*, 1(02), 51-64.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Ngalimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.

- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun, N. (2023). Pemulihan pendidikan pasca pandemi melalui transformasi digital dengan pendekatan manajemen pendidikan Islam di era society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Retnosari, P. (2020). Filsafat ilmu sebagai dasar dan arah pengembangan ilmu. *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Dharma*, 7(11).
- Rizal, A. S. (2016). Ilmu sebagai substansi esensial dalam epistemologi pendidikan Islam. *Ta'lim*, 14(1), 3–15.
- Safitri, N. A. R., & Ramadani, S. (2025). PERKEMBANGAN SAINS DAN TEKNOLOGI DALAM PERSPEKTIF AGAMA. *Cangkal: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 33-39.
- Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat ilmu pengetahuan: Perspektif Barat dan Islam*. Bandar Publishing.